

Iman kepada Allah yang Hidup

Penatua Stanley Wan

Direktur, Unit Administrasi Cina

Iman kepada Allah yang Hidup adalah karunia dari Allah yang diperoleh melalui kepercayaan, kepatuhan, dan pekerjaan-pekerjaan saleh. Tidaklah cukup untuk hanya mempunyai iman dalam segala hal; itu haruslah difokuskan kepada Bapa kita di Surga dan Putra Tunggal-Nya, Yesus Kristus. Sebagaimana Penatua Dallin H. Oaks menjelaskan, “Asas pertama Injil bukanlah ‘iman,’ Asas pertama Injil adalah ‘Iman kepada Tuhan Yesus Kristus.’ Iman tidaklah berdiri sendiri. Iman memerlukan sebuah objek. Itu haruslah iman kepada sesuatu atau seseorang. Dalam hal ini, iman adalah seperti kasih. Kasih tidak dapat ada tanpa sebuah objek.”¹

Penatua Russell M. Nelson mengajarkan, “Mulailah dengan anak-anak Anda. Anda, para orang tua, mengemban tanggung jawab utama untuk memperkuat iman mereka. Biarkanlah mereka merasakan iman Anda, bahkan ketika kesulitan yang menyakitkan menimpa Anda. Biarlah iman Anda terfokus kepada Bapa Surgawi kita yang pengasih dan Putra Terkasih-Nya, Tuhan Yesus Kristus. Ajarkan iman itu dengan keyakinan yang mendalam. Ajarkan setiap anak lelaki dan anak perempuan yang berharga bahwa dia adalah anak Allah, yang diciptakan menurut rupa-Nya, dengan tujuan serta potensi sakral. Masing-masing dilahirkan dengan tantangan untuk diatasi dan iman untuk dikembangkan.”²

Bahkan sebagai anak lelaki muda, Daniel Reid Helsten telah memutuskan untuk melayani misi penuh waktu bagi Gereja. Kapan pun dia mengatakan bahwa dia ingin menjadi misionaris penuh waktu di Cina, idenya



Penatua Stanley Wan

ditertawakan habis-habisan oleh orang lain. Saat dia mencapai usia misionaris dan menyerahkan berkas misi, dia tidak melupakan mimpinya. Panggilan tersebut akhirnya datang, itu bukanlah Cina. Walaupun dia ditertawakan oleh beberapa orang, itu tidak memengaruhi imannya kepada Allah yang hidup karena kesaksiannya tidak didasarkan pada hasil. Dia menerima panggilan misi tersebut dan berusaha untuk menjadi alat yang efektif dalam tangan Tuhan. Menjelang beberapa bulan terakhir dari misinya, saya dipanggil untuk menjadi presiden misinya. Nama misi diubah menjadi Misi Cina Hong Kong karena Inggris menyerahkan Hong Kong kembali ke Cina pada tanggal 1 Juli 1997!

Elder Norimichi Nakanishi berasal dari Tokyo, Jepang. Dia adalah misionaris dari Jepang yang melayani di Misi Cina Hong Kong sewaktu saya menjadi Presiden Misi. Saya tidak akan pernah melupakan Wawancara Imamat Pribadi

(WIP) pertamanya dengan saya. Dia tidak mengerti Bahasa Kanton atau Inggris dan pada mulanya kami tidak dapat berkomunikasi sama sekali. Kami terdiam—saya memandangnya dan dia balas tersenyum. Kami menemukan, meski demikian, bahwa Bahasa Jepang ‘Kanji’ adalah hampir sama dengan karakter Bahasa Cina dan kami kemudian menyelesaikan wawancara melalui bahasa tubuh, pena, serta kertas. Kendati kesulitan bahasa dan tantangan budaya, iman Elder Nakanishi dipusatkan kepada Allah yang Hidup dan tidak bersandar semata-mata pada kekuatannya sendiri. Dalam beberapa bulan, dia mampu mengkhotbahkan Injil dalam Bahasa Kanton dengan nyaman. Bahasa Inggrisnya pun telah meningkat setelah tinggal bersama misionaris dari Amerika. Kesulitan bahasa tidak dapat mematahkan semangatnya dari melayani dengan setia. Selama wawancara terakhir saya dengannya, dia bukan saja mampu berbicara Bahasa Kanton secara fasih, tetapi juga memahami Bahasa Inggris dengan sangat baik. Kami bergurau dengannya bahwa dia perlu melatih Bahasa Jepang lagi setelah kembali ke Tokyo!

Saya sangat percaya bahwa Allah tidak membedakan orang. Semua misionaris tidak peduli dari mana pun mereka berasal, mereka berhak akan karunia bahasa untuk menjalankan tugas mereka. Ketika mereka memiliki iman kepada Tuhan Yesus Kristus dan bekerja dengan segenap hati, daya, pikiran, dan kekuatan mereka, Roh Kudus akan membantu mereka mengatasi masalah bahasa dan lainnya sehingga mereka dapat menyebarkan Injil ke seluruh penjuru dunia.

Iman sejati adalah kepercayaan yang dipadu dengan tindakan. Yesus berfirman, “Bukan setiap orang yang

berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Surga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di surga.”³ Sayangnya, sebagian orang tidak mengingat Allah sampai dukacita terdalam menghampiri mereka. Salah satu anomali paling tragis di masa kita adalah kebutaan manusia akan kenyataan kebenaran. Betapa mudahnya untuk melupakan kasih dan belas kasihan Allah sewaktu kita berada di zona nyaman kita. Meskipun demikian, catatan ternama tentang Ayub dalam Perjanjian Lama telah mengungkapkan kepada kita bahwa Allah tidak pernah meninggalkan manusia dalam keputusan tanpa harapan, selama dia tetap jujur dan setia kepada-Nya. Di Gereja, adalah selalu menguatkan kesaksian kita sewaktu kita menyaksikan bagaimana keluarga yang setia menangani kemalangan besar.

Iman juga berarti kepercayaan kepada Tuhan Yesus Kristus. Penatua Dallin H. Oaks mengatakan bahwa dia merasakan keyakinan itu dalam ceramah yang sepupunya berikan pada pemakaman dari seorang remaja putri yang meninggal karena penyakit serius. Sepupunya mengucapkan kata-kata ini, yang pertama-tama mencengangkan-nya dan kemudian meneguhkannya: “Saya tahu bahwa adalah kehendak Tuhan dia meninggal. Dia memperoleh perawatan medis yang baik. Dia diberi berkat keimamatan. Namanya tertulis pada daftar doa di bait suci. Dia adalah subjek dari ratusan doa untuk keputihannya pada kesehatan. Dan saya tahu bahwa ada cukup iman dalam keluarga ini sehingga dia dapat disembuhkan kecuali adalah kehendak Tuhan untuk membawanya pulang pada saat ini.” Penatua Oaks merasakan keyakinan yang sama itu dalam perkataan ayah dari anak perempuan terpilih lainnya yang hidupnya direnggut oleh kanker di masa remajanya. Ayah tersebut menyatakan, “Iman keluarga kami

adalah kepada Yesus Kristus dan tidak bergantung pada hasil.”⁴

Saat ini, kita bukanlah budak Firaun, kita tidak perlu khawatir disiksa seperti zaman Musa ataupun akan kematian anak sulung oleh malaikat penghancur; tantangan yang sekarang kita hadapi sangat berbeda dan lebih sulit untuk dipahami karena kuasa kelicikan dan kedengkian Setan. Kita hidup di masa kekacauan. Kita mendengar peperangan dan desas-desus tentang peperangan, kela-paran, sampar, gempa bumi, tsunami, penyakit, korupsi, ketegangan ekonomi, keluarga sedang diserang, dan angka perceraian meningkat ... dsb. Kita memiliki alasan yang besar untuk khawatir. Tetapi kita tidak perlu membiarkan rasa takut kita menggantikan iman kita. Kita dapat memerangi rasa takut itu dengan memperkuat iman kita kepada Allah yang Hidup!

Kesalehan dan pekerjaan baik menuntun pada iman yang lebih besar, sedangkan dosa dan kejahatan melemahkan iman. Presiden Brigham Young berkata, “Jika Orang-Orang Suci akan berjalan sesuai privilese mereka, dan menjalankan iman dalam nama Yesus Kristus, dan hidup dalam kenikmatan akan kegenapan Roh Kudus secara konstan hari demi hari, tidak ada apa pun di muka bumi ini yang mereka dapat minta, yang tidak akan diberikan kepada mereka. Tuhan menunggu untuk menjadi sangat pemurah bagi umat ini, dan untuk mencurahkan ke

atas mereka kekayaan, kehormatan, kejayaan dan kekuasaan, bahkan sehingga mereka boleh memiliki segala sesuatu sesuai janji yang telah Dia buat melalui Rasul dan Nabi-Nya.”⁵ Presiden Young juga berkata “Setiap orang yang hidup di Gereja ini harus setia. Mereka tidak dapat hidup dari apa yang bersifat jasmani saja, tetapi harus sungguh-sungguh melatih iman kepada Tuhan Yesus Kristus, agar dapat menikmati terang Roh Kudus. Ketika mereka melupakan ini roh dunia mengambil kekuasaan atas diri mereka, dan mereka menjadi dingin dan tidak menghasilkan buah, dan hanyut ke dalam kegelapan, serta kematian rohani.”⁶

Saya memberikan kesaksian khushyuk saya bahwa ketika kita memiliki iman kepada Allah yang Hidup, kita tidak perlu takut! Saya tahu bahwa Allah hidup. Yesus Kristus adalah nama yang melaluinya keselamatan diulurkan kepada kita semua. Dia adalah satu-satunya cara yang dengan-Nya kita dapat kembali untuk hidup bersama Bapa Surgawi kita. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Dallin H. Oaks, “Faith in the Lord Jesus Christ”, dalam Pertemuan Umum Remaja Putri, April 1994.
2. Russell M. Nelson, “Menghadapi Masa Depan dengan Iman,” *Liahona*, Mei 2011, 34.
3. Matius 7:21.
4. Penatua Dallin H. Oaks, “Menyembuhkan yang Sakit,” *Liahona*, Mei 2010, 50.
5. *Discourses of Brigham Young*, diseleksi oleh John A. Widsoe (1954), 156.
6. *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Brigham Young*, (1997), 65; lihat juga *Deseret News Weekly*, 25 April 1855, 2

SEPUTAR GEREJA

“Saving the Best for Last”

Oleh: Elder & Sister Healy

Pada bulan Agustus tahun lalu upacara peresmian untuk rampungnya konstruksi peternakan ikan di Rumah Sakit Sitanala telah dilaksanakan.

Sejumlah personel dari rumah sakit dan komunitas kusta yang terletak di sampingnya turut hadir. Selain itu hadir juga beberapa pemimpin dan

anggota Gereja. Para pejabat rumah sakit telah melakukan pekerjaan hebat dalam menyelenggarakan acara ini. Ini merupakan proyek favorit kami yang rampung di akhir pelayanan misi kami di Indonesia, dan betapa sesuai-nya ini dengan pernyataan *“save the best for last!”*

Proyek peternakan ikan lele di Rumah Sakit Sitanala ini diawali ketika kami pertama kali datang ke Jakarta. Kami bertemu pasangan ramah yang sedang berjalan-jalan di kompleks apartemen kami, mereka bercerita tentang sebuah koloni kusta di dekat bandara. Kami merasa sangat tertarik dan ingin tahu lebih banyak lagi, namun karena jadwal padat kami dan sulitnya berhubungan dengan mereka, tidak ada yang terjadi selama setahun. Kemudian ketika kami sedang mencari proyek baru, kami bertemu mereka lagi dan mereka memberikan informasi untuk menghubungi koloni kusta itu. Malam sebelumnya kami berdoa untuk mengetahui ke mana kami harus mencari proyek baru. Allah bekerja dengan cepat ketika Anda melakukan apa yang Dia ingin Anda lakukan.

Selang beberapa hari, kami mengunjungi koloni kusta itu dan beberapa minggu kemudian ke administrator rumah sakit. Di sana kami bertemu dengan Dr. Munthe yang bertugas mengawasi rehabilitasi pasien kusta. Dia memberitahu kami bahwa ada sekitar 1.000 pasien kusta di sana, sebagian besar telah diobati dan tidak lagi menular. Dengan keluarga mereka, jumlah keseluruhan ada sekitar 5.000–6.000 orang. Banyak yang berusaha kembali ke desa mereka setelah dirawat tetapi telah ditolak karena aib yang melekat pada penyakit kusta. Selama dan setelah dirawat, upaya rehabilitasi tidak hanya berfokus pada isu fisik, tetapi juga pada isu mental serta usaha mengajarkan keterampilan yang akan



Kolam ikan lama yang terbuat dari plastik.



Kolam ikan baru yang siap digunakan.



Kolam berisi ribuan anak ikan lele.



Serah terima kolam ikan yang telah rampung.



Plakat ini akan dipasang di dekat kolam ikan.

memungkinkan mereka untuk mencari nafkah dan menjadi mandiri.

Dr. Aloysius, direktur layanan rumah sakit, bercerita bahwa pemerintah memberikan dana kepada mereka, tetapi membatasinya hanya pada perawatan pasien dan tidak mencakup upaya rehabilitasi mereka. Saat ini mereka berusaha mengajarkan pasien cara berkebun, menjahit, dan beternak ikan. Keinginan kami adalah untuk menolong mereka menjadi mandiri. Dr. Munthe menyarankan kami untuk mempertimbangkan pengembangan program peternakan ikan mereka. Saat itu sudah ada 3 kolam kecil dengan lapisan plastik yang serupa dengan kolam renang anak. Kami menawarkan bantuan Gereja dengan membangun lebih banyak kolam. Sekarang ada 15 kolam berisi ribuan ikan kecil. Banyak di antaranya menetas dalam kolam-kolam ini selama beberapa minggu terakhir.

Kami percaya bahwa proyek ini terjadi melalui arahan Allah. Kami percaya kami telah dibimbing ke tempat ini untuk menolong anak-anak-Nya yang miskin dan menderita. Sejumlah orang di rumah sakit bercerita bahwa ini adalah pertama kalinya ada orang yang melakukan proyek “besar” bagi pasien kusta



Peserta latihan yang siap melanjutkan pengurusan ternak lele.

setelah sekian lama. Harapan kami adalah agar orang-orang belajar cara beternak ikan dan merasa mampu menjadi mandiri. Mungkin ini dapat menjadi sumber mata pencaharian yang akan cukup sukses untuk menunjang

kemandirian dan membiayai proyek lainnya untuk menolong pasien kusta dan keluarga mereka. Kami sangat menikmati waktu kami bekerja bersama orang-orang di Rumah Sakit Sitanala. ■

Temple Trip Pasak Surakarta

Oleh: Aster Pasha

“Bangkit dan maju dan orang suci, masuklah ke Bait Suci dan memet’raikan orang terkasih yang hidup maupun mati,” seperti lirik nyanyian pujian tersebut sangat tepat untuk menggambarkan perjalanan Bait Suci yang dilakukan oleh beberapa anggota dari Pasak Surakarta. Mereka adalah keluarga Untung Sriwiharjo (3 orang) dari Lingkungan ke-1 Solo, keluarga Maryono (4 orang) dari Lingkungan Solo Jebres, keluarga Pardjono (3 orang) dari Lingkungan Solo Banjarsari, keluarga Jimmy Basuki (5 orang) dari Lingkungan Semarang, dengan Brother Choki Simanungkalit sebagai Ketua Rombongan.

Persiapan untuk perjalanan Bait Suci tersebut sudah dimulai sekitar 3 bulan sebelum dilakukannya perjalanan ini. Setiap anggota melakukan wawancara kelayakan, mempersiapkan paspor, serta mengikuti kelas Persiapan Bait Suci yang dipandu Brother Choki Simanungkalit. Selain itu para anggota tersebut juga sudah menabung jauh sebelum perjalanan akan dilakukan. Mereka telah menunjukkan iman dan pengorbanan mereka untuk bisa melakukan perjalanan tersebut.

Raut sukacita terpancar dari para peserta temple trip ini.



ASTER PASHA

Tiba di Manila sekitar tengah malam, meskipun dalam keadaan lelah setelah melakukan perjalanan, namun hal itu tidak menurunkan semangat dan keinginan para anggota untuk bisa segera masuk ke dalam Bait Suci yang sudah ada di depan mata.

Rasa syukur dan sukacita yang begitu besar tergambar jelas di wajah para anggota begitu mereka bisa memasuki Bait Suci. Suasana yang khidmat, bersih, dan nyaman membuat Roh Kudus terasa begitu kuat. Di Bait Suci para anggota melakukan tatacara tertinggi untuk diri mereka sendiri yaitu pengurapan, pemberkahan, serta pemeteraian. Namun selain itu para anggota juga melakukan tatacara perwakilan bagi leluhur dan keluarga mereka yang telah meninggal. Sister Dwi Handayani (Lingkungan ke-1 Solo) menyampaikan perasaannya yang mendalam sewaktu dia bisa dimeteraikan bersama kedua anaknya yang telah meninggal, dia menuturkan, “Saya dapat merasakan kehadiran mereka dalam sesi pemeteraian tersebut dan saya tahu bahwa saya bisa bertemu dengan mereka lagi.” Para anggota merasakan sukacita sewaktu bisa melakukan tatacara perwakilan dan tahu bahwa orang-orang tersebut dapat merasakan sukacita yang sama.

Ada sedikit rasa sedih yang mereka rasakan ketika mereka harus meninggalkan bait suci, tempat paling kudus di bumi. Namun mereka memiliki harapan bahwa suatu saat mereka bisa kembali ke sana atau Indonesia akan segera memiliki bait suci. ■